

# **MADRASAH DALAM PERCATURAN GLOBAL (Alternatif Transformasi Pendidikan Islam yang Berkarakter dan Bermutu)\***

**Khirjan Nahdi\*\***

## **A. Pendahuluan**

Bismillahiwabihamdihi

Ass. Wr. Wb.

Saya harus berterima kasih atas kesempatan yang diberikan pada saya untuk berbicara pada forum ini. Sebagian di antara kita mungkin berpikir kehadiran saya lebih karena saya mengenal beberapa di antara kita di forum ini, sehingga ada nuansa 'perkoncoan'. Saya sadar, masih banyak selain saya yang lebih pantas untuk berbicara terkait maksud ini. Walau demikian, saya juga ingin diberikan sedikit ruang untuk ikut berpikir atas apresiasi saya terhadap pendidikan, khususnya pendidikan Islam melalui madrasah.

Topik di atas terkesan agak ambisius bila dipahami melalui tiga kata; transformasi, karakter, dan mutu. Dalam paradigma normatif, ketiganya memang agak berat karena menyangkut persoalan-persoalan yang ideal dalam ukuran yang sangat general (umum dan luas). Karena itu, kita coba pahami maksud ketiganya dalam perspektif patokan atau kriteria sehingga kita dapat memaknainya secara kontekstual dengan ukuran-ukuran yang tidak ambisius.

Melalui topik ini, tawaran diskusi saya terbatas pada sekilas tentang globalisasi, kecenderungan globalisasi pada berbagai bidang, termasuk pendidikan, dan alternatif transformasi madrasah menuju pendidikan berkarakter dan bermutu. Melalui pembatasan ini diharapkan ada gambaran tentang hubungan antara fenomena sejarah (sejarah madrasah), globalisasi sebagai akibat perubahan, pemikiran dan aksi menyambut kebutuhan pengembangan madrasah.

Tulisan sederhana ini merupakan pikiran-pikiran yang berkembang selama saya mengikuti perkembangan pendidikan melalui lembaga sekolah dan madrasah. Karena semuanya merupakan pikiran yang muncul atas sikap apresiatif pada keduanya, tulisan ini murni tawaran pikiran saya sehingga tidak dilandasi pada sumber-sumber lain sebagai acuan teoritis.

## **B. Globalisasi dan Tradisi Madrasah**

Globalisasi tidak semata-mata dipahami sebagai gejala kompleksitas instrumentasi kehidupan (ekonomi, sosial, budaya, norma, agama, dan IPTEK, dll), tetapi sebagai personalitas dan komunitas religius (Islam) globalisasi harus dipahami sebagai keniscayaan peradaban manusia yang mengalami siklus sejarah (*the genuine*), berubah (*the change*), dan berkembang (*the development*). Karena itu, globalisasi tidak perlu dijadikan sebagai momok imajiner sehingga kita seolah-olah berada dalam suasana keterasingan yang sangat transisional. Tetapi, pandanglah globalisasi sebagai suatu perjalanan dunia yang bersiklus secara

alamiah dengan tetap menjadikan masa lalu sebagai dasar berpijak, menentukan arah perubahan, dan merencanakan perkembangan-perkembangan yang terukur.

Sebagai keniscayaan, globalisasi hampir menghinggapi seluruh aspek instrumen peradaban manusia (ekonomi, sosial, budaya, norma, agama, dan IPTEK, dll) sehingga penyikapannya terhadap implikasinya harus mengintegrasikan berbagai hal yang terkait dengan instrumen itu. Beberapa kecenderungan sebagai ciri globalisasi pada beberapa instrumen dimaksud antara lain beralihnya paradigma kooperatif/gotong royong menuju korporatokratis dalam hal pembangunan ekonomi, bahkan pikiran semacam ini sudah melintas pada instrumen lain seperti agama, pendidikan, budaya, dan lainnya. Dalam bidang sosial, terjadi kecenderungan pengalihan pikiran rekonstruksi sosial (penyadaran dan pendidikan kritis) menuju reproduksi sosial (masyarakat sebagai alat reproduksi) yang bermuara pada kepentingan ekonomi individu dan kelompok. Dalam era global (karena berbagai alasan), budaya tidak lagi dipahami sebagai nilai bersama yang hakiki dalam memandu peradaban, tetapi lebih merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomis, sehingga proses pelestariannya pun mengikuti pola-pola pabrikasi dan pasar. Dalam hal norma, terjadi kecenderungan menjadikannya alat hegemoni kelompok terhadap kelompok lain (kuat pada yang lemah), sehingga terkesan berlaku partial. Yang lebih parah, agama seringkali tidak sebagai referensi normatif dan kontekstual tetapi cenderung sebagai dalih dan bersifat tekstual (tidak hermeneutik). Selanjutnya, IPTEK terkesan menjadi instrumen pelanggaran *status quo* yang tidak humanis dan mengingkari asas equitas dan equalitas. Tidaklah mengherankan bahwa paradigma pendidikan kita adalah penyamaan kesempatan (*equality acces*) dan bukan memberikan kesempatan untuk menjadi sama (*acces to be equal*).

Pada tingkat struktur sosial, berbagai akibat dari kecenderungan global sebagaimana dialami pada berbagai bidang kehidupan masyarakat, dalam hal relasi, masyarakat cenderung dijangkiti pikiran-pikiran tribalisme, yakni mengagung-agungkan keberadaan diri dan kelompoknya dengan menafikan keberadaan kelompok lain. Perbedaan-perbedaan yang tidak dipahami akar sejarahnya seringkali meruncing pada konflik horisontal. Partialisme induktif untuk membangun universalisme deduktif semakin sulit karena pikiran cenderung dikuasai dan dihegemoni oleh *mindstream*. Akibatnya, hampir tidak ada ruang diskusi. Yang ada adalah demonstrasi dan bahkan anarki. Pluralisme budaya dalam membangun satu sistem budaya dianggap sebagai warisan sejarah tanpa makna, dan yang ada adalah budaya dominan. Demokrasi bukanlah ranah ilmiah dan rasional tetapi ranah jumlah dan *power of material capital*.

Berangkat dari siklus peradaban, termasuk peradaban pendidikan madrasah, dengan membatasi diri pada sejarah pendidikan Islam melalui madrasah di Indonesia, sejarah madrasah tidak terlepas dari sejarah nasional Indonesia. Pendidikan yang asli (*indegenous*) Indonesia adalah melalui pesantren yang terbatas pada pendidikan dan pengajaran Islam. Pada saat bersamaan, politik etis kolonial tidak saja mendikhotomikan, tetapi juga membatasi ruang untuk sebagian besar kelompok masyarakat dalam hal pendidikan. Pada fase ini ini madrasah belum dipahami sebagai sebuah struktur, tetapi masih sebatas kultur akademik yang memungkinkan para santri pada beberapa pesantren

memperoleh pengetahuan umum selain semata-mata pengetahuan agama (Islam). Dengan maksud kesetaraan, pada tahun 1975 diterbitkan SKB Tiga Menteri yang menempatkan madrasah setara dengan sekolah umum. SKB tersebut dilanjutkan dengan penerbitan kurikulum standar madrasah tahun berikutnya (1976). Yang penting dari SKB ini adalah pendidikan agama Islam tetap menjadi mata pelajaran dasar di madrasah.

Pertanyaannya, bagaimana potret madrasah kita dewasa ini? Madrasah yang dimaksud adalah madrasah yang dikelola pemerintah maupun masyarakat. Pertanyaan berikut jawabannya bersifat otokritik. Dalam beberapa hal, madrasah dianggap 'kalah kelas' dibanding sekolah umum. Pilihan pertama orang tua dan anaknya, di luar pertimbangan-pertimbangan khusus pasti mengarah pada sekolah umum. Mengapa? Ada kesan madrasah tidak bisa mempertahankan eksistensinya sebagaimana cita-cita awal sehingga madrasah terkooptasi dengan pikiran-pikiran yang berkembang di sekolah umum. Acuan pengembangan (kurikulum, pembelajaran, dan manajerial) selalu pada model dan pola sekolah umum.. Yang 'berbahaya' adalah ketika madrasah sudah melupakan maksud dan dasar kehadirannya sebagaimana SKB Tiga Menteri tahun 1975.

### **C. Madrasah di Era Global**

Bagaimana selanjutnya? Pertanyaan ini terkait dengan berbagai respon terhadap globalisasi di tingkat masyarakat, terkait implikasi idealisme masyarakat. Penganut paham tradisional menganggap globalisasi semata-mata kehendak zaman dan bersifat metafisik. Globalisasi merupakan fenomena yang *given* sebagaimana kehendak Yang Mahakuasa.

Penganut paham modern menganggap globalisasi dan akibatnya sebagai percaturan antara kesesuaian pemikiran dan aksi kehidupan. Jika terjadi masalah, terutama dalam aksi kehidupan, yang perlu dilakukan adalah perbaikan rumusan teks (terutama teks teologi) sehingga menjadi lebih kontekstual (membumi). Sebagai contoh, bukan fenomena global yang menjadi masalah, tetapi bagaimana pendidikan di era ini? Untuk apa pendidikan, Untuk siapa pendidikan? Bagaimana pendidikan untuk apa dan untuk siapa? Jangan lalu menyamakan pendidikan untuk si A dan si B, padahal kita tahu keduanya berbeda. Untuk apa pendidikan bagi keduanya? Jika tujuannya berbeda, tentu cara melakukan dan menempuh tujuan yang berbeda itu pun diyakini berbeda.

Penganut fundamentalis memandang fenomena global dan akibatnya (terutama akibat negatif) sebagai upaya hegemoni kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Jika memandang keduanya sebagai fenomena 'hitam-putih', yang dimaksud adalah hegemoni 'barat' yang idealismenya jelas tidak Qurani, tetapi idealisme hedonisme (penghambaan pada materi). Karena itu, apapun alasan dan bentuknya, harus dikembangkan sikap resisten terhadap globalisasi.

Paham terkahir (transformatif) memandang globalisasi pada tingkat regulasi (aksi), bukan pikiran dan konsep. Globalisasi dan akibatnya (khusus akibat negatif) merupakan praktek menyalahi 'aturan main' sehingga terjadi dominasi, represi, eksploitasi. Penganut paham ini menilai, globalisasi akan menjadi bermakna positif bila terjadi keadilan, kesetaraan, dan pengakuan atas hak-hak dasar manusia (HAM). Namun demikian, penganut paham ini seringkali

kebablasan dengan pandangan humanisme-nya, sehingga menempatkan aspek manusia di atas segalanya.

Bagaimana implikasi idealisme terhadap keberadaan madrasah? Tanpa bermaksud mencari 'aman' dari keempat paham di atas, saya menawarkan pola integrasi antara paham modernisme dan transformatif. Argumentasinya, paham yang mengedepankan nilai kemanusiaan (transformatif) tidak harus melupakan pikiran-pikiran teologisnya (modernis). Maksudnya adalah, pemikiran dan pengembangan madrasah harus disandarkan pada hakikat dasar manusia dalam relasi dengan Pencipta (*hablumminallah*) dengan kerangka ibadah dan hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannaas*) dalam kerangka sosiokultural. Karena itu, instrumen suprastruktur (visi, kultur, dan karakter) dan instrumen struktur (misi, manajemen kurikulum, dan kepemimpinan) harus menyeimbangkan keduanya (pikiran modernisme dan transformatif).

#### **D. Madrasah: Relasi Pikiran dan Aksi**

Melihat perjalanan madrasah hingga saat ini (termasuk MAN 1 Selong), dapat dikategorikan memasuki fase pengembangan (*the developedment*) dalam siklus sejarah organisasi. Pertanyaannya, apa yang mesti dilakukan sebagai respon atas fenomena global? Dalam pikiran saya, titik akhir dari keseluruhan cita-cita pengembangan madrasah di era ini hádala ketercapaian mutu pada kriteria yang diidealkan (sesuai keinginan, kebutuhan, dan kemampuan/analisis lingkungan strategis secara internal dan eksternal). Secara teknis, para pengelola madrasah (di bawah pemerintah maupun masyarakat/yasasan pendidikan) perlu merumuskan/evaluasi kembali hal-hal yang terkait dengan: pertama, kejelasan karakter yang akan dibangun pada diri individu sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan melalui madrasah. Kedua, visi madrasah sebagai cita-cita jangka panjang organisasi madrasah, dengan pemahaman bahwa visi menjadi pemandu setiap aktivitas pendidikan yang dikembangkan melalui madrasah. Ketiga, penciptaan kultur madrasah sebagai suatu nilai bersama untuk mencapai karakter individu yang dihayati sebagai bagian dari implementasi visi madrasah. Keempat, kejelasan dan kesesuaian misi sebagai instrumen pengembangan visi. Kelima, manajemen kurikulum sebagai kumpulan materi untuk mencapai karakter dan visi madrasah. Dan keenam, faktor kepemimpinan yang memahami setiap denyut perubahan dalam era ini.

##### **a. Kejelasan Karakter**

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani "karasso", berarti *cetak biru* atau *format dasar*. Jika dikaitkan dengan individu, karakter dapat dipandang sebagai dua hal; pertama, sekumpulan kondisi yang telah ada begitu saja dalam diri individu, dan merupakan kondisi yang kodrati (*given*). Kedua, karakter sebagai suatu kekuatan dalam diri individu, yang dengannya individu mampu menguasai setiap situasi yang melatari dirinya. Karakter dalam padangan ini merupakan variabel yang dapat diproses sesuai dengan situasi yang berkembang dan diinginkan (*willed*). Sebagai contoh, ada fenomena seseorang dengan perilaku "kurang baik", lalu orang atau diri orang itu mengatakan, 'ah, biarkan saja, memang sudah dari *sananya*'! Pernyataan semacam ini berangkat dari

pemahaman karakter yang pertama. Bukankah fenomena “kurang baik” itu dapat diperbaiki/diproses menjadi “baik”? Kondisi inilah yang dikehendaki oleh pemahaman karakter yang kedua, dan pemahaman kedua inilah yang dimaksud dalam kata “karakter” dalam sistem pendidikan, termasuk sistem pendidikan madrasah.

Dalam proses pendidikan, karakter (pemahaman kedua), dapat menjadi substansi yang akan dikelola melalui proses pendidikan untuk terbentuknya karakter tertentu dalam diri peserta didik. Proses pendidikan dari tahap awal hingga terbentuknya pribadi dengan karakter tertentu itulah yang disebut sebagai pendidikan berkarakter. Jadi, karakter merupakan substansi yang diproses dan akan dihasilkan, sementara berkarakter merupakan relasi sistemik antara *input*, proses, dan *output* dalam sistem pendidikan.

Untuk menjadi individu dengan karakter tertentu melalui pendidikan berkarakter (demikian juga pendidikan terpadu), fenomena itu telah dibuktikan dalam sejarah pendidikan bangsa. Sebut saja tradisi pendidikan melalui lembaga pendidikan pesantren dan madrasah, lembaga pendidikan Muhammadiyah, lembaga pendidikan Taman Siswa, INS Kayu Tanam, Madrasah NW, dan lain-lain. Hanya saja dalam dinamika yang terjadi, perkembangan lembaga-lembaga pendidikan dimaksud mengalami pasang-surut (*up and down*), yang berpengaruh pada karakter yang menjadi basis pendidikannya.

Karena itu, untuk maksud pendidikan berkarakter, tidak harus membangun sekolah baru. Bukankah akan lebih efisien jika lembaga pendidikan yang sudah ada diberikan *support* sumber daya untuk mengembangkan maksud pendidikan ini? Ambil saja pesantren dan madrasah. Dalam sejarahnya, lembaga pendidikan ini sesungguhnya sudah memiliki kejelasan basis karakter yang akan dikembangkan. Fenomena itu sudah terbukti dengan begitu banyaknya lahir kyai dan intelektual Islam. Hanya saja, sekali lagi karena dinamikalah yang menjadikan terjadi pergeseran-pergeseran. Saya menganggap perlunya *dekonstruksi* atas berbagai hal yang terkait dengan lembaga pendidikan itu (pesantren dan madrasah), jika dihajatkan sebagai wadah dikembangkannya pendidikan berkarakter.

Kembali pada persoalan global, kondisi ini sekali lagi harus disandingkan dengan kejelasan respon madrasah (dalam pikiran saya integrasi antara modernisme dan transformatif), yakni tidak memandang karakter sebagai sesuatu yang *given* tetapi *willed*. Berikutnya, dalam siklus sejarah madrasah dilingkupi oleh tiga domain yang tidak dapat dinafikan keberadaannya. Pertama, di tingkat lokal, madrasah (termasuk MAN 1 Selong) berada dalam konteks budaya lokal yang tidak mungkin ditinggalkan. Kedua, komunitas masyarakat sebagai asal input madrasah sudah dilahirkan dan dibesarkan dalam percaturan spiritualisme Islam sebagai (*spiritual capital*). Singkatnya, religiusitas Islam merupakan suatu kekuatan yang perlu semakin diperkokoh (teks dan konteks). Ketiga, lagi-lagi dikatakan bahwa fenomena global adalah fenomena yang niscaya. Jika dikaitkan dengan pembentukan karakter individu melalui madrasah (khususnya MAN 1 Selong), seyogyanya berpikir tentang integrasi ketiganya; karakter budaya lokal, karakter religius (Islam), dan karakter global (melalui pendalaman dan pemanfaatan IPTEK).

## **b. Ketajaman Visi**

Visi dipahami sebagai cita-cita jangka panjang. Dalam pemahaman ideal, visi merupakan cita-cita kolektif yang menjadi acuan dari setiap aktivitas pengembangan organisasi (madrasah). Visi mengacu pada gambaran masa depan yang secara jelas mengatakan mengapa seseorang perlu bekerja keras untuk sebuah masa depan. Dalam sebuah proses perubahan, visi yang bagus dirumuskan untuk tiga tujuan. *Pertama*, untuk menjelaskan arah yang umum dari sebuah perubahan. Untuk memandu perubahan, kita harus tahu di mana kita berada saat ini. Itu berarti kita mencoba menyederhanakan ratusan bahkan ribuan bentuk keputusan. *Kedua*, visi akan menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu pada arah yang benar, bahkan sebagai penanda langkah-langkah yang sangat menyulitkan seseorang. *Ketiga*, visi akan membantu mengkoordinasikan kegiatan dengan orang yang berbeda, bahkan beratus-ratus orang, secara cepat dan sungguh-sungguh.

Banyak kita lihat tulisan visi organisasi, termasuk sekolah dan madrasah hanya menjadi hiasan pintu gerbang, atau halaman sekolah. Visi seringkali tidak mewarnai setiap aktivitas yang terjadi dalam organisasi dimaksud. Kondisi ini terjadi dimungkinkan karena beberapa hal, antara lain; *pertama*, visi tidak dirumuskan berdasarkan situasi dan perubahan yang akan terjadi. *Kedua*, visi tidak merupakan pikiran kolektif tetapi sebagian orang, dan seringkali sebagian orang dimaksud seringkali tidak memahami kehendak perubahan yang akan dipandu dengan visi yang dirumuskan. *Ketiga*, visi tidak memiliki hubungan dengan misi sebagai pendukungnya.

Keunggulan suatu lembaga pendidikan tidak diukur oleh semata-mata dengan membeda-bedakan keberadaan individu dalam lembaga itu, tetapi bagaimana lembaga dimaksud menawarkan produk layanan yang berbeda sesuai kebutuhan setiap perbedaan individu. Belum lagi jika keunggulan, khususnya yang ditawarkan melalui madrasah tidak jarang mengacu pada keunggulan normatif berdasarkan kriteria/standar sekolah/lembaga pendidikan umum. Unggul yang dimaksud dalam rumusan visi hendaknya tidak keluar dari *pakem* madrasah yang cita-cita awalnya menjadi barisan terdepan dalam pendidikan agama (Islam).

Dengan demikian, visi dipahami sebagai ranah organisasi yang secara abstrak sebagai cerminan individu yang menjadi komunitas organisasi (madrasah).

## **c. Kultur Madrasah**

Kultur madrasah dipahami sebagai sejumlah nilai yang diyakini bersama (kolektif) yang mewarnai setiap gerak-langkah kehidupan madrasah (gerak kurikulum, gerak pengembangan pembelajaran, gerak relasi internal-eksternal, dan gerak kepemimpinan). Kultur merupakan terjemahan dari visi yang disepakati bersama. Jika visi tampil dalam rumusan-rumusan teks, sedangkan kultur hadir dalam praktek nyata dalam setiap gerak kehidupan komunitas madrasah.

Kultur, visi, dan karakter merupakan hirarki yang saling bersiklus dan saling mewarnai satu sama lain. Kultur menjadi hazanah kolektif, visi sebagai cita-cita organisasi yang secara tidak langsung merupakan cita-cita individu, sementara karakter adalah kekuatan akhir yang akan dibentuk melalui rumusan

visi dan pengembangan kultur. Contoh: jujur, bersih, istiqamah, saling menghargai, budaya belajar merupakan kultur yang dikembangkan berdasarkan visi "unggul dalam integrasi religi, kultur, dan IPTEK". Sikap religius, menghargai budaya lokal, dan tidak gagap teknologi merupakan karakter yang akan dibentuk pada tingkat individu setelah mengiktui pendidikan melalui lembaga pendidikan madrasah.

#### **d. Daya Dukung Misi**

Jika visi bersifat abstrak, terkesan sebagai mimpi, misi akan memperjelas keberadaan mimpi-mimpi melalui rumusan-rumusan yang kongkret. Misi lebih bernuansa infrastruktur (program-program dan bangunan fisik), dibanding visi yang bersifat suprastruktur (pikiran-pikiran). Rumusan-rumusan tata tertib berikut sanksi-sanksi, tempat ibadah, implementasi ajaran agama pada level masyarakat (internal-eksternal), pengadaan dan pengembangan perpustakaan, penggalakan pusat-pusat studi, pendagaan jaringan informasi dan komunikasi merupakan bentuk pengembangan misi dalam mendukung sebuah visi keunggulan, yang akhirnya akan membentuk kekuatan individu (karakter).

#### **e. Manajemen Kurikulum**

Manajemen kurikulum secara khusus dibahas dalam tulisan ini mengingat madrasah menjadikan kurikulum sebagai basis dari segala aktivitas intelektualnya. Kurikulum madrasah merupakan cermin internal (kebutuhan internal) dan relasi eksternal. Kurikulum merupakan terjemahan secara tertulis dari kekuatan individu yang akan dibentuk. Kurikulum merupakan sejumlah kompetensi yang akan dicapai melalui sekumpulan materi sebagai terjemahan kongkret atas visi, dan dalam proses akan diwarnai oleh kultur-kultur yang diyakini bersama.

Pertimbangan rasionalisme akademik, struktur pengetahuan, pengembangan proses kognitif, teknologis, aktualisasi diri, dan relevansi rekonstruksi sosial merupakan pertimbangan manajemen kurikulum yang sangat normatif dan sangat bernuansa positif (matematis). Saya mencoba menawarkan konsep manajemen kurikulum yang memiliki kejelasan hirarki antara pembentukan karakter (yang di dalamnya terdapat kejelasan kekuatan individu menyangkut agama, kultur, dan IPTEK). Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum terintegratif dengan kejelasan basis. Karena madrasah berbasis pendidikan agama, sudah seyogyanya pendalaman ilmu lain (ilmu umum) berbasis pada pengetahuan agama (Islam) yang sumbernya dari quran dan hadist.

Untuk maksud di atas, dapat dilakukan tindakan-tindakan seperti pemetaan orientasi performans kurikulum, rumusan silabus yang integratif, dan pemetaan kompetensi pengembang kurikulum (guru/ustadz).

### e.1 Peta Orientasi Performansi

Orientasi Performansi	Kelompok Mata Pelajaran
Orientasi Spiritual	Al Qur'an, Hadits, Aqidah, Ilmu Pengetahuan Alam (Biologi, Fisika)
Penalaran/akademik	Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (Biologi, Fisika), Al Qur'an, Hadits
Verbal	Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia
Vokasional	Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi, Pengembangan Diri, Muatan Lokal
Kepekaan Sosial dan Kemanusiaan (humanisme)	Akhlaq, Fiqih, SKI, Ilmu Pengetahuan Sosial (Ekonomi, Geografi, Sejarah), PPKn, Muatan Lokal, Seni Budaya, Al Qur'an, Hadits

Bentuk peta orientasi performansi dalam model ini tidak merupakan hubungan satu mata pelajaran dengan satu mata pelajaran lainnya, tapi lebih hubungan antarmata pelajaran dalam hal substansinya. Dalam prakteknya, terutama rumusan silabusnya merupakan praktek yang sangat rumit dan membutuhkan kreativitas para pengelola pendidikan pada madrasah. Karena itu, jika model integrasi ini diterapkan akan merupakan proyek besar di tingkat madrasah yang bersangkutan.

### e.2 Contoh Integrasi dalam Silabus

Mata Pelajaran Terintegrasi	Substansi Materi Terintegrasi dalam Silabus (pokok bahasan)
Al Qur'an dan IPA (Biologi)	Pokok Bahasan perkembangbiakan makhluk hidup (tumbuh-tumbuhan) melalui struktur sel, juga dijelaskan dalam beberapa surat dalam Al Qur'an. Demikian juga tentang perkembangbiakan manusia dapat dijelaskan dengan teori genetika (Mendel) disandingkan dengan beberapa penjelasan dalam Al Qur'an tentang kejadian manusia
Al Qur'an dan IPA (Fisika)	Pokok bahasan sistem tata surya dijelaskan menurut teori pusat tata surya dan dapat dijelaskan/dipahami secara berdampingan dengan penjelasan tentang kejadian langit, bumi, dan sluruh isinya sesuai Al Qur'an

Al Qur'an dan IPS (Geografi)	Pokok bahasan lapisan bumi, selain dapat dijelaskan berdasarkan teori bumi dan antariksa, juga dapat dipahami melalui beberapa surat dalam Al Qur'an
Matematika dan Al Qur'an	Pokok bahasan penjumlahan, pengurangan, dan perkalian (aljabar) berbicara tentang bertambah dan berkurangnya bilangan. Tapi jumlah-jumlah tersebut akan kongkret dalam fenomena bila dihubungkan dengan apa-apa yang tampak sebagai karunia Allah, sebagaimana penjelasan Al Qur'an
Al Qur'an dan IPS (Ekonomi)	Pokok bahasan tentang praktek jual beli tidak saja dapat dijelaskan melalui hukum-hukum ekonomi (untung dan rugi), tetapi dapat dipahami dengan bantuan hukum jual beli dalam Al Qur'an (mu'amalah)
Fiqih dan IPS (Ekonomi)	Pokok bahasan tentang praktek jual beli tidak saja dapat dijelaskan untuk kepentingan memperoleh untung dan menghindari rugi tapi juga dapat diakitkan dengan penjelasan sopan santun sebagai salah satu praktek mu'amalah
SKI dan IPS (Sejarah)	Pokok bahasa tentang sejarah bangsa Indonesia dapat dijelaskan bersampingan sebagai perbandingan antara budaya Indonesia dengan budaya Arab sebagai asal budaya Islam
Akhlaq dan PPKn	Pokok bahasan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara dapat dijelaskan melalui penjelasan perilaku mulia dalam ajaran akhlak
Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan SKI	Pokok bahasan <i>Cros-cultural understanding</i> (Bahasa Inggris) tentang budaya-budaya Barat dapat dikomparasikan dengan penjelasan tentang budaya Timur Tengah dengan pengantar Bahasa Arab untuk lebih memahami kesamaan dan perbedaan kedua peradaban

Contoh-contoh di atas hanya sebagaian kecil contoh yang mungkin dapat dikembangkan dalam model integrasi ini. Selebihnya merupakan tanggung jawab pengelola pendidikan pada Madrasah sesuai dengan kreativitas masing-masing. Karena itu, setelah pemetaan performansi dilakukan, pengelola pendidikan madrasah harus melakukan analisis materi pelajaran masing-masing mata pelajaran dalam kurikulum untuk mengidentifikasi kemungkinan integrasinya dalam silabus.

### **e.3 Penyiapan Ketenagaan**

Model kurikulum ini adalah kurikulum integrasi. Karena itu, tim perumus dan pengembang (guru/ustadz) haruslah memiliki kemampuan yang integral (integral antara kompetensi pengetahuan agama dan pengetahuan umum sesuai tanggung jawabnya).

Pengadaan ketenagaan ini tidak dapat dilakukan sebagaimana yang ditempuh selama ini. Tenaga pengajar untuk kurikulum integrasi ini berkaitan dengan sumber tenaganya. Menurut hemat saya, tenaga yang relevan dan kompeten untuk kebutuhan kurikulum integrasi ini dapat berasal dari dua sumber. Pertama, sarjana strata satu (S1) dari LPTK Umum (Pendidikan Fisika, Pendidikan Matematika, Pendidikan Biologi, Pendidikan Sejarah, Pendidikan Geografi, Pendidikan Ekonomi, dan lain-lain). Tetapi para sarjana ini adalah sarjana pendidikan *plus*, yakni mereka-mereka yang memiliki ijazah setingkat Ma'had (baik yang tiga tahun atau 4 tahun). Kedua, Sarjana Agama yang mengambil program Tadris di PTAI (Fakultas Tarbiyah UIN/UI Swasta, IAIN/IAI Swasta, dan STAIN/STAI Swasta).

Maksud ini tidak untuk menjadikan madrasah menjadi sekolah yang eksklusif, namun semata-mata untuk pertimbangan kekhasan. Kekhasan itu ditandai dengan nama sekolah (madrasah), kekhasan kurikulum, kekhasan pengajar, sehingga diharapkan menghasilkan lulusan yang khas Islami dengan tidak teringgal dalam pengetahuan umum. Nama "madrasah" dari Bahasa Arab, tidak hanya sekedar alih bahasa kata "sekolah" dari Bahasa Indonesia, tetapi juga persoalan substansi kekhasan ajaran agama Islam. Jika tidak demikian, tidak perlu ada nama "madrasah", atau ganti saja nama madrasah dengan sekolah.

Maksud dari model integrasi ini adalah untuk menghindari kooptasi kurikulum madrasah oleh kurikulum pendidikan umum, yang selama ini menjadikan madrasah sebagai pendidikan "kelas dua", yang selalu tergantung pada model kurikulum sekolah umum. Dengan model kurikulum integrasi ini diharapkan kekhasan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa Islam dapat ditampakkan kembali. Memang, model integrasi ini berikutan pengembangannya dalam praktek pendidikan di madrasah membutuhkan kerja *extra*. Namun, upaya ini perlu dilakukan. Upaya ini harus dimulai dari kalangan madrasah sendiri (pengelola madrasah), dan segera. Jika tidak, siapa dan kapan lagi?

Selain soal rumusan, hal teknis lain yang penting dalam manajemen kurikulum adalah soal monitoring dan evaluasinya. Menyangkut kurikulum, istilah yang lazim digunakan adalah peninjauan kurikulum, dan ini menjadi tanggung jawab bidang/biro pengembangan kurikulum madrasah. Monitoring

berupaya menemukan berbagai bentuk kendala pengembangan kurikulum, sementara evaluasi melakukan pengukuran tingkat kendala pengembangan. Bidang monev dapat memberikan rekomendasi strategis dalam upaya meningkatkan kinerja pengembangan kurikulum.

#### **f. Kepemimpinan**

Saya tidak secara khusus berbicara soal manajemen (kecuali manajemen kurikulum) mengingat akar dari seluruh manajerial adalah kepemimpinan. Kepemimpinan organisasi (termasuk madrasah) merupakan bentuk implementasi visi dan strategi. Jika visi adalah cita-cita, strategi adalah berbagai upaya perwujudan visi dalam setiap perubahan yang terjadi. Sedangkan manajerial terkait dengan persoalan perencanaan dan anggaran. Karenanya, kepemimpinan terkait dengan efektivitas, sementara manajerial berhubungan dengan efisiensi.

Memang agak sulit menemukan sosok/figur pemimpin yang seorang pemimpin dan seorang manajer. Ada kecenderungan pemimpin yang kental dengan nuansa kepemimpinan (paham visi dan strategi), namun tidak jarang juga ditemukan pemimpin yang lebih dominan berpikir rencana dan anggaran. Padahal kebutuhannya adalah pemimpin yang sekaligus manajer.

Pada kesempatan ini, saya tidak akan mengemukakan kepemimpinan dengan berbagai tipe, karena keseluruhan tipe; otoriter, demokratis, dan lainnya tidak memiliki relasi dengan kebutuhan manajerial. Saya menawarkan konsep kepemimpinan delegatif bagi pengelolaan madrasah. Dalam konteks ini, pemimpin (sebut kepala madrasah) menjadi pemangku kebijakan, sementara hal-hal teknis menyangkut kebijakan itu menjadi tanggung jawab masing-masing unit yang berada di bawahnya. Tentu model ini membutuhkan berbagai instrumen pendukung, seperti proses, mekanisme, dan prosedur perencanaan, tahapan monitoring dan evaluasi, kejelasan penanggung jawab sesuai kompetensi, model pertanggungjawaban, dan sistem distribusi informasi, dan yang lebih penting adalah distribusi kemanfaatan pada sasaran program.

#### **E. Catatan Penutup**

Pada bagian ini saya sampaikan, beberapa hal yang saya pikirkan di atas masih sangat konseptual dan ideal, sehingga membutuhkan tafsiran-tafsiran yang lebih teknis.

Selanjutnya, saya pikir ada baiknya kita refleksikan seperti apa madrasah kita (MAN 1 Selong), terkait dengan kondisi global yang berkembang? Tentu pikiran ini tidak sederhana karena menyangkut banyak hal, termasuk perubahan-perubahan mendasar menyangkut kejelasan karakter, kejelasan visi, dan aspek-aspek pendukungnya. Yang ingin kita bangun adalah madrasah yang "berbeda" yang melampaui makna keunggulan. Jika sama saja dengan sekolah, kita ganti namanya menjadi sekolah, jangan madrasah. Terima kasih.

*Wallahul Muwaffiqu Walhadi Illasabilrasyad  
Wassalamualaikum Wr. Wb.*

\*Disampaikan pada seminar dalam rangka HUT ke-18 MAN 1 Selong, 19 Desember 2009 di Selong

\*\* Staf pada LPMP NTB